

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Program

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai program gemas madani simpati terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai pengertian program. Menurut Cut Ismalia Benazir dalam Widoyoko (Rahmat, 2017:60) Program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang dikemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan dengan evaluasi yang bermakna satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. pengertian program secara khusus ini, maka sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya panjang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

b. Konsep Program Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Cut Ismalia Benazir dalam UNESCO (1972), Pendidikan luar sekolah mempunyai ketaatan, keseragaman yang rendah, program bervariasi, tujuan tidak seragam, peserta didik yang tidak ketat, persyaratan yang longgar rencana dan evaluasi yang berbeda disbanding pendidikan sekolah. Program pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal.sasaran program pendidikan masyarakat atau pendidikan luar sekolah meliputi seluruh warga masyarakat yang membutuhkan pendidikan karena berbagai hal tidak dapat atau sempat mengikuti pendidikan dijalur pendidikan formal. Dalam pelaksanaannya program

pendidikan luar sekolah yang terdapat di masyarakat menurut Umbirtu Sihombing (1999:20) dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu :

- a) Program pokok, merupakan program pendidikan luar sekolah yang diadakan oleh pemerintah terdiri dari program pemberantasan buta aksara dan pendidikan dasar, masing-masing program ini terdiri dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Kesetaraan Paket A setara SD, Kesetaraan Paket B setara dengan SMP., Kesetaraan paket C setara dengan SMA.
- b) Program Penunjang, merupakan program melalui kegiatan rintisan-rintisan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku serta berdasarkan kebutuhan masyarakat, yaitu seperti program pemberdayaan ekonomi desa, program kursus dan pelatihan, penyediaan dan pengembangan sarana belajar pokok dan pelengkap.

Cut Ismalia Benazir dalam Sudjana (2014:4) Program Pendidikan Luar Sekolah merupakan kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan waktu, fasilitas, sarana dan prasarana dan sumber-sumber pendukung lainnya.

c. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian atau kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang memiliki daya atau belum berdaya. Menurut M Saleh Marzuki (2010:88) menyatakan bahwa “pemberdayaan atau *empowerment* berarti pemberian daya atau kekuatan pada seseorang karena dia dianggap tidak berdaya atau kekuatan yang ada sangat kecil sehingga hampir tidak bisa berbuat apa-apa”. Menurut Sumodiningrat (1999) dalam Mardikanto dan Soebito (2013:47) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan juga merupakan proses siklus terus menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama.

d. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:202) menyatakan bahwa terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- a) Perbaiki kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan.
- b) Kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- c) Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- d) Perbaiki pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- e) Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- f) Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- g) Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

e. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiati dkk, (2005;54).

Adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

a) Prinsip kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c) Prinsip keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

d) Prinsip berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendampingan lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

f. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, menurut Suharto (2005) dalam M. Anwas (2018:87), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu : Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut :

- a) Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
- b) Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat menunjang kemandirian mereka.
- c) Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d) Penyokongan : memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e) Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

2. Kemandirian Berwirausaha

a. Pengertian kemandirian

Kemandirian menurut kamus besar Indonesia adalah suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan itu sendiri, yang dalam konsep Cal Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2008:109). Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “ *independence* “ yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343).

Menurut Chaplin dalam Desmita, otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip dalam Desmita, menyatakan bahwa otonomi atau kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt*” (kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan) (2016:185).

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada sendiri. Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana, mencapai produk akhir ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan, mencapai dan mengelola sesuatu (Parker,

2005:226). (Parker, 2005:227) juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan atau kegagalan.

Kemandirian menurut Erickson (1989) dalam Desmita (2016:185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kerah individu yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Monsk, dkk (1994:279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. menciptakan usaha. Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah wiraswasta.

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing demi kebaikan dirinya sendiri dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya baik dari segi mamfaat maupun dari segi negative dan kerugian yang akan dialaminya.

b. Ciri-ciri kemandirian

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Dahlan adalah sebagai berikut :

- a) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya
- b) Dapat bekerja secara teratur
- c) Dapat bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri
- d) Mampu bekerjasama bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri.
- e) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya.
- f) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah
- g) Mampu bergaul dan berpartisipasi

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg dalam (Desmita 2016:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a) Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orangtuanya.

- b) Kemandirian tingkah laku yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan apa yang penting dan tidak penting.

d. Bentuk-bentuk kemandirian

Menurut Robert Havighurst (1972) dalam Desmita (2016:186) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu :

- a) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d) Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

e. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

Menurut Lovinger dalam Desmita (2016:186) mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristik, yaitu :

(1) Tingkat pertama adalah tingkat influsif dan melindungi diri. Ciri-cirinya :

- a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dan interaksinya dengan orang lain.
- b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistic.
- c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir (*stereotype*)
- d) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero sum games*
- e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

(2) Tingkat kedua adalah tingkat konformistik, ciri-cirinya :

- a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerima social.

- b) Cenderung berfikir *stereotype* dan *klise*
 - c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
 - g) Takut tidak diterima dikelompok.
 - h) Tidak sensitif terhadap keindividuan.
 - i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- (3) Tingkat ketiga adalah tingkat sadar diri
- a) Mampu berfikir alternative
 - b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
 - c) Peduli untuk mengambil mamfaat dari kesempatan yang ada
 - d) Menekankan pada pentingnya memecahi masalah
 - e) Memikirkan cara hidup
 - f) Penyesuaian terhadap situasi dan peran
- (4) Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (*conscientions*). Ciri-cirinya yaitu
- a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
 - b) Mampu melihat diri sendiri pembuat pilihan dan perilaku tindakan
 - c) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
 - d) Sadar akan tanggung jawab
 - e) Peduli akan hubungan mutualistic
 - f) Memiliki tujuan jangka panjang
 - g) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - h) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks social

- i) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistis
- (5) Tingkat kelima adalah tingkat individualis ciri-cirinya yaitu :
- a) Peningkatan kesadaran individualis
 - b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
 - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
 - g) Mengenal kompleks diri
 - h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah social
- (6) Tingkat keenam adalah tingkat mandiri ciri-cirinya yaitu :
- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
 - b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain
 - c) Peduli terhadap pemahaman abstrak seperti keadilan social
 - d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
 - e) Peduli akan pemenuhan diri
 - f) Responsif terhadap kemandirian orang lain
 - g) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
 - h) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan penulis ciri-ciri mandiri yang akan dipergunakan untuk mengungkap kemandirian masyarakat dalam berwirausaha.

f. Pengertian kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari “*entrepreneurship*” dalam bahasa inggris. Kata “*entrepreneurship*” sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu “*entreprendre*” yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini

diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:12). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ketingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Rambat 2004:1)

Menurut Suryana dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:12). mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan ini adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Menurut Hisrick Peters dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:12). Kewirausahaan diartikan sebagai berikut “ *Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, phychic, and social risk, adan receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence*” Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Druckers 1994 dalam Mustofa Kamil (2012:118) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah “ *ability to creatae the new different*”, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan sering diartikan sama dengan *entrepreneurship* dalam bidang usaha. Oleh karena itu *entrepreneurship* diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha.

Zimmerer (1996) dalam Mustofa Kamil (2012:119) mendefinisikan kewirausahaan adalah “ *applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit epportunities that people face everyday*” kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Dengan demikian kewirausahaan adalah gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memeliha usaha baru.

Menurut Coulter dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:13) kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Priosambodo (1998:2) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan. Sedangkan menurut Ropke dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:13) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan baru, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan ini menjadi kenyataan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermamfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen.

g. Pengertian wirausaha

Menurut Machpoedz dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:13) berpandangan bahwa wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola dan mengukur resiko suatu usaha. Selanjutnya dikemukakan bahwa pada masa sekarang wirausaha melakukan sebagai hal sehingga definisinya menjadi luas. Wirausaha merupakan innovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess (1993) dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:15) wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru,

dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Grave 1996:2) mendefinisikan “*Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*” seorang wirausaha ialah orang yang melihat peluang lalu membuat suatu organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Menurut Joseph Schumpeter dalam Alma Buchari (2010:24) wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sedangkan menurut Meredith dalam Alma Buchari (2010:25) wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

Maka disimpulkan bahwa wirausaha lebih merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh, dengan mengacu pada orang yang melaksanakan proses gagasan, memadukan sumber daya menjadi realitas.

h. Tujuan Berwirausaha

- a) Mewujudkan gagasan Inovatif seseorang dalam bidang usaha.
- b) Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha.
- c) Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha.
- d) Suatu proses untuk mengerjakan sesuatu yang baru
- e) Menciptakan inovasi dan kreatifitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha.
- f) Mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha.
- g) Menemukan cara-cara berpikir yang baru dan melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha.

- h) Mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha.
- i) Menemukan cara-cara berpikir yang baru dan melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha.

Tujuan diatas, sejalan dengan pendapat Alma (2005) dalam Mustofa Kamil (2012:120) yang menyatakan tujuan kewirausahaan adalah menciptakan kesejahteraan untuk orang lain dengan mengemukakan cara-cara baru untuk menggunakan resource, mengurangi pemberosan dan karena itu dalam tujuan itu terkandung simpul-simpul yang berhubungan dengan konsep baru, pengelolaan, penciptaan, kemakmuran dan penanggulangan resiko, serta memanfaatkan kemampuan berwirausaha.

i. Ciri-ciri karakter wirausaha

Menurut Totok S. Wiryasaputra dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:41) menyatakan bahwa ada sepuluh sikap dasar (karakter) wirausaha yaitu :

- a) *Visionary* (visioner) yaitu mampu melihat jauh kedepan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik. Seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif
- b) *Positive* (bersikap positif), yaitu membantu seorang wirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk memikirkan hal-hal yang bersifat negative, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.
- c) *Confident* (Percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “ya” tetapi juga berani mengatakan “tidak” jika memang diperlukan.
- d) *Genuine* (asli), seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri.
- e) *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan), selalu berorientasi pada tugas dan hasil.

- f) *Persistent* (tahan uji), harus maju terus mempunyai tenaga dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa dan kalau jatuh segera bangun kembali.
- g) *Ready to face a risk* (siap menghadapi resiko) resiko yang paling berat adalah bisnis gagal dan uang habis.
- h) *Creative* (kreatif menangkap peluang), peluang selalu ada dan lewat depan kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.
- i) *Healthy competitor* (menjadi pesaing yang baik), kalau berani memasuki dunia usaha harus berani memasuki dunia persaingan.
- j) *Democratic leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan yang demokratis mampu menjadi teladan dan inspiratory bagi yang lain.

Yuyun Wirasasmita (1993) dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:43) mengemukakan beberapa kemampuan yang harus dimiliki wirausaha yaitu :

- a) *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan atau ditekuninya.
- b) *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengandalkan pada sukses masa lalu.
- c) *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis, misalnya pengetahuan teknik, desain, prosesing, pembukuan, administrasi dan pemasaran.
- d) *Search skill*, yaitu kemampuan menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
- e) *Forseight*, yaitu pandangan jauh kedepan.
- f) *Computation skill*, yaitu kemampuan berhitung dan memprediksi keadaan masa yang akan datang.
- g) *Communication skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Arman Hakim Nasution dalam Yuyus S. & Kartib Bayu (2010:44), karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu :

- a) *Impact an influence* yaitu kemampuan meyakinkan orang lain baik secara lisan maupun tulisan.
- b) *Analytical thinking* yaitu kemampuan mengolah dan menginterpretasikan data atau informasi.
- c) *Conseptual thinking* yaitu kemampuan menarik kesimpulan atas informasi terhadap masalah.
- d) *Initiative* yaitu kemampuan menghadirkan diri sendiri dalam kegiatan organisasi.
- e) *Slef confidence* yaitu kemampuan meyakinkan diri sendiri atas tekanan lingkungan .
- f) *Interpersonal under standing* yaitu kemampuan memahami sikap, minat dan perilaku.

Alma dalam Mustofa Kamil (2012:123) menegaskan karakteristik wirausaha dihubungkan dengan watak yang harus dimiliki oleh wirausaha adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Karakter Wirausaha

Ciri-Ciri	Watak
Percaya diri	a. Kepercayaan atau keteguhan b. Ketidaktergantungan c. Optimisme d. Kepribadian mantap
Berorientasikan Tugas dan Hasil	a. Kebutuhan atau haus akan prestasi b. Berorientasi laba atau hasil c. Tekun dan tabah d. Tekad, kerja keras, motivasi e. Energik f. Penuh inisiatif
Pengambil resiko	a. Mampu mengambil resiko b. Suka pada tantangan
Kepemimpinan	a. Mampu memimpin b. Dapat bergaul dengan orang lain c. Menanggapi saran dan kritik

Keorsinilan	a. Inovatif b. Kreatif c. Fleksibel d. Banyak sumber e. Serba bisa
Berorientasi kemasa depan	a. Pandangan kedepan b. Persektif

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

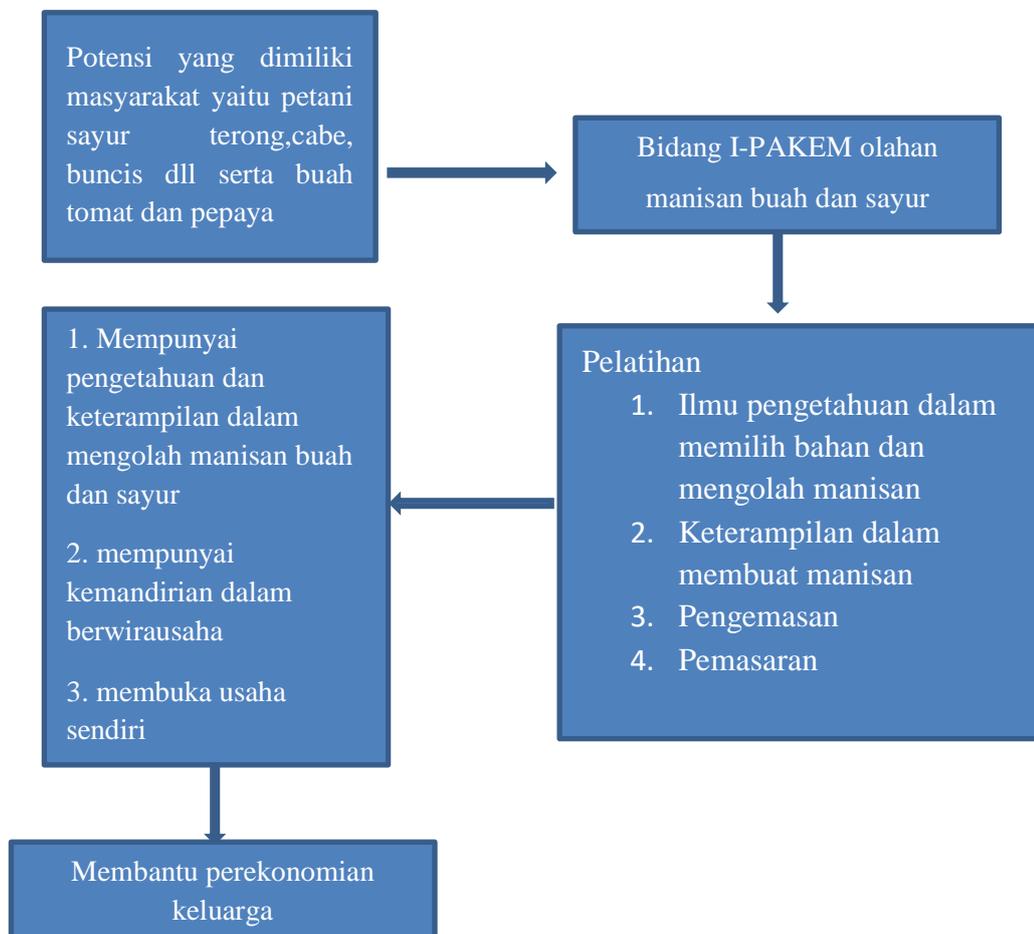
- 1) Lesi Oktiwanti (FIP Universitas Siliwangi, 2016) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberdayaan Anggota Gabungan Kelompok Tani Pada Sekolah Lapang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh sumber daya, pengetahuan dan keterampilan, peluang terhadap keberdayaan anggota Gapoktan; serta menggambarkan dan menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap keberdayaan anggota Gapoktan. Penelitian ini dilakukan di Gapoktan Subur Mukti, Desa Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung pada tahun 2010 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 78 orang sampel dan dianalisis dengan analisis jalur. Hasil penelitian menyatakan bahwa sumber daya, pengetahuan dan keterampilan, dan peluang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberdayaan. Hasil analisis menyebutkan bahwa sumber daya memiliki pengaruh sebesar 0,158, pengetahuan dan keterampilan memiliki pengaruh paling besar 0,434, dan variabel peluang memiliki pengaruh sebesar 0,14. Sehingga secara keseluruhan faktor-faktor independen tersebut memiliki pengaruh sebesar 0,732 terhadap variabel dependen. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meneliti mengenai pengaruh ‘kekuatan dalam’ (power within) terhadap keberdayaan.
- 2) Novian Hidayatulloh (2017) dalam penelitian yang berjudul “Penyelenggara Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Berwirausaha” yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian dari penyelenggaraan pendidikan

kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian pemuda pada kelompok usaha pemuda produktif dipesisir danau Limboto Kabupaten Gorontalo adalah terdeskripsikannya upaya memberdayakan lembaga kepemudaan untuk berpartisipasi dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran : berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran dipesisir danau Limboto, serta memberdayakan pemuda pesisir yang ada pada rentang usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan atau peluang pasar kerja pada dunia usaha.

- 3) Ahmad Rifki Hermawan dalam penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” yang menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dapat menuntun pada kemandirian ekonomi. Selain itu program pelatihan yang diberikan dapat menambah wawasan dan keahlian pelaku ekonomi kreatif. Dalam tinjauan pemberdayaan masyarakat kegiatan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan SDM dan harkat martabat.
- 4) Junaidin, H Zukarnaen Musa, dan Suharyani (FIP IKIP Mataram,2015) dalam penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Pelatihan Kecantikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Nursita Kota Mataram” yang menyimpulkan bahwa langkah-langkah pemberdayaan melalui pelatihan kecantikan adalah melihat situasi dan kondisi sosial ekonomi perempuan, menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar, menggunakan metode yang sesuai dengan karakter warga belajar, pemberdayaan harus mampu menumbuhkan sikap mandiri dalam diri perempuan sedangkan faktor-faktor pendukungnya ialah adanya ruangan yang dipakai untuk pelatihan kecantikan, kelengkapan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pelatihan, tingginya antusias warga belajar atau perempuan untuk mengikuti pelatihan kecantikan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah jarak tempuh tempat pelatihan yang agak jauh, karena sebagian warga belajar bertempat tinggal diluar Kelurahan Kebun Sari, masih adanya masyarakat yang mengadopsi kepercayaan lama bahwa perempuan hanya focus mengurus rumah tangga.

- 5) Kiki Prabawati (FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) dalam penelitian yang berjudul “Peranan Tutor Dalam Pengembangan Kemandirian Usaha Warga Belajar Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di PKBM Ingin Wasis Temon Wetan Kulon Progo Yogyakarta” yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan dan pengembangan kemandirian usaha warga belajar KUM dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, faktor pendukung dari berjalannya program keaksaraan usaha mandiri yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang membantu tutor dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan hasil usaha warga belajar, serta tutor yang menguasai bidang keterampilan tata boga serta paham akan program KUM. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tutor yang belum menguasai keterampilan wirausaha tentang bagaimana cara mempromosikan hasil usaha warga belajar.

C. KERANGKA BERPIKIR



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir
(Hasil Penelitian 2019)

Masyarakat di Kelurahan Sukahurip ini memiliki banyak potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan salah satu potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kelurahan Sukahurip yaitu petani sayuran terong, cabe, buncis dan buah tomat, pepaya. Masyarakat sadar akan potensi sumber daya alam yang dimilikinya, maka dengan adanya Program Gema Madani Simpati pada bidang I-PAKEM ini dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki, dengan mengolahnya menjadi manisan buah dan sayur. Peraturan Walikota No. 2 tahun 2019 tentang pedoman pelaksanaan program gema madani simpati menyatakan bahwa Program Gema Madani Simpati merupakan program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kota Tasikmalaya yang pelaksanaannya dikoordinasikan oleh lembaga kemasyarakatan dengan tujuan untuk memberdayakan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mengikuti program gema madani simpati dalam bidang I-PAKEM ini terlebih dahulu diberikan pelatihan, masyarakat diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam memilih bahan dan mengolahnya menjadi olahan manisan buah dan sayur, tidak hanya itu mereka juga diberikan pelatihan mengenai pengemasan, pemasaran serta pengembangannya. Dalam hal ini masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah manisan buah dan sayur sehingga masyarakat bisa mandiri dalam berwirausaha sehingga dapat membuka usaha sendiri dengan mengolah manisan buah dan sayur sehingga bisa mempunyai penghasilan dan dapat membantu perekonomian keluarganya.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Pada Pelaksanaan Program Gema Madani Simpati dapat meningkatkan kemandirian berwirausaha Masyarakat pada Bidang Inovasi Pengembangan Klaster Ekonomi Masyarakat (I-PAKEM) di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana kemandirian berwirausaha masyarakat melalui Program Gema Madani Simpati pada bidang Inovasi Pengembangan Klaster Ekonomi Masyarakat (I-PAKEM) di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari